

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena ilmu dewasa ini masih didominasi oleh paradigma ilmu Barat Modern, khususnya positivisme yang masih memiliki keterbatasan, karena penolakan frontalnya terhadap irrasionalitas idealistik yang dianggap *nonsense*.¹ Positivisme hanya mengakui sains sebagai satu-satunya pengetahuan yang valid, di mana hanya fakta-fakta empirik saja yang diyakini dapat menjadi objek pengetahuan, hingga di luar fakta-fakta empirik tidak ada pengetahuan yang sah.² Pandangan ini jelas tidak dapat diterima dalam tradisi ilmu Islam yang tetap mengakui intuisi sebagai sumber kebenaran, dan karena itu beberapa cendekiawan Islam merasa berkewajiban untuk membangun sebuah paradigma ilmu berbasis ajaran Islam, sebagai landasan dalam melihat realitas ilmu dalam *worldview* Islam. Paradigma ilmu yang dibangun berdasarkan ajaran Islam ini pada satu sisi diharapkan mampu melepaskan diri dari dominasi kebenaran paradigma ilmu Barat modern, sementara pada sisi lain mampu melepaskan umat Islam dari kungkungan paradigma ilmu Islam yang berkecenderungan dogmatis, sehingga ilmuan Islam dapat melihat seluruh realitas melalui *worldview* Islam yang berporos pada al-Qur'an dan bersendikan sunnah Nabi.

Pembentukan paradigma ilmu Islam jelas penting artinya dalam konteks pengembangan ilmu Islam, sebagai upaya untuk membedakan paradigma ilmu

¹ Noeng Muhajir, *Filsafat ilmu: Positivisme, Postpositivisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hlm. 211.

² Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu, (Jogjakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2002), hlm. 329-331.

Islam dari paradigma ilmu lainnya serta sebagai upaya dalam melakukan reformulasi paradigma ilmu Islam yang masih tampak terkungkung oleh logosentrisme abad pertengahan. Tradisi ilmu Islam yang tidak kreatif dan fatalis ini adalah penyakit ilmiah yang dapat mempengaruhi paradigma ilmu Islam secara keseluruhan. *Taqlid* misalnya telah mengubah corak penafsiran umat Islam pada corak penafsiran yang kaku, sehingga prinsip keterbukaan dan dorongan terhadap perkembangan sains dan teknologi menjadi kabur bahkan menghilang.³

Argumentasi utama yang menjadi dasar bagi pembentukan paradigma ilmu Islam adalah bahwa paradigma menentukan pandangan manusia dalam memahami realitas, untuk itu, dibutuhkan sebuah bangunan paradigma yang benar-benar valid, mengingat kesalahan paradigma akan berdampak terhadap cara pandang dalam melihat suatu realitas.⁴ Beberapa pakar ilmu Islam seperti Syed Hossein Nasr, Syed Naquib al-Attas, Isma'il Raji al-Faruqi, Mulyadhi Kartanegara⁵ dan juga Kuntowijoyo, karenanya sepakat untuk menyatakan bahwa alasan utama diperlukannya paradigma ilmu Islam adalah adanya kenyataan bahwa paradigma ilmu Barat modern telah meninggalkan banyak sisi lemah yang tidak selamanya dan tidak semuanya dapat diakomodir dalam prinsip ajaran Islam.

³Murad W. Hofman, *Menengok Kembali Islam Kita*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung, Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 76-77.

⁴Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 2.

⁵Lihat Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003).

Pemikiran Thomas S. Kuhn, ternyata juga memberikan sokongan teoritik yang berarti terhadap pandangan para pemikir Islam di atas. Kuhn melihat bahwa paradigma ilmu Barat modern yang ada dewasa telah mengalami *shift paradigm* yaitu evolusi paradigma yang dilalui dalam beberapa fase, yaitu: (1) Fase pra-sains (*pre-science*) atau pra-paradigma, yakni saat belum terdapat suatu yang dijadikan sebagai paradigma kunci; (2) Fase normal sains (*normal science*), yaitu ketika para ilmuwan berupaya memperluas paradigma kunci melalui pengandaian pemecahan masalah, pada tahap inilah berlaku ilmu normal (*normal science*) pada periode tertentu, di mana semua pengetahuan didasarkan pada pengetahuan yang telah dicapai dan diyakini kebenarannya, dan; (3) Fase anomali (*model crisis*), yakni apabila terjadi anomalitas terhadap normal sains, hal ini akan menimbulkan krisis yang mengarahkan lahirnya paradigma baru yang dinamakan proses revolusi atau perubahan paradigma (*paradigm change*), hingga kemudian melahirkan *non-normal science*, yakni ketika sebuah normal sains mulai mendapatkan gugatan.⁶

Kuhn lebih jauh menyatakan bahwa proses pergeseran paradigma ilmu ini pada beberapa tahap akan memunculkan kekerasan yang dapat memicu munculnya revolusi. Hal ini diakibatkan oleh fanatisme penganut suatu paradigma yang akan berusaha untuk meruntuhkan paradigma sebelumnya, hingga pada tahap di mana mereka dapat melahirkan sebuah paradigma yang baru. Penganut paradigma baru ini selanjutnya akan memusnahkan dan menggantikan paradigma sebelumnya dengan jalan mengungkap realitas yang

⁶Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Science Revolutions*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970), hlm. 10-66.

ada dengan menjelaskan berbagai kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada paradigma sebelumnya.⁷ Hal ini menurut Deddy Mulyana, dalam karyanya “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*”, juga dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu gugatan yang dilakukan oleh para ilmuwan serta laju perubahan sosial, yang demikian cepat.⁸

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa paradigma Barat modern dewasa ini mulai tidak lagi memadai dijadikan sandaran kebenaran objektif. Paradigma ilmu Barat dewasa ini, jika dilihat dari skema yang diberikan oleh Kuhn mulai mencapai tahap krisis/anomali, di mana ia mulai banyak mendapatkan kritik, dengan munculnya berbagai alternatif paradigma. Kritik yang diajukan terhadap paradigma Barat modern misalnya ditujukan pada masalah objektivitas, validitas, dan reabilitas sains, karena pada dasarnya perubahan paradigma akan senantiasa membawa perubahan pandangan terhadap kebenaran.⁹

Para intelektual muslim dewasa ini juga telah menyadari kelemahan paradigma ilmu Barat yang mencita-citakan adanya *differentiation* (pemisahan) dan *automization* (independensi),¹⁰ yang akan berimbas pada pemisahan antara *profanitas* (keduniaan) dan *keukhrawian* (keakhiratan) atau antara gejala-sosio-kultural dengan agama. Lebih jauh hal ini akan mengikis peran agama dalam

⁷ Lihat Khun, *The Structure of Science Revolutions*, hlm. 43.

⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 39.

⁹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 155

¹⁰ Lihat karya Scott Lash, *The Sociology of Post-Modernism*, (New York: Routledge, 1990).

kehidupan sosial dan budaya masyarakat.¹¹ Dalam konteks ini beberapa ilmuwan-cendekiawan Islam mencoba menemukan dan menformulasikan bangunan paradigma ilmu Islam yang diarahkan untuk mengatasi berbagai dilema paradigma ilmu modern. Salah satu di antaranya adalah paradigma Islamisasi ilmu, yang didukung terutama oleh dua tokohnya yang paling menonjol, yaitu Syed M. Naquib al-Attas,¹² sebagai tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep filosofis Islamisasi ilmu dan Isma'il Raji al-Faruqi¹³ tokoh yang menggagas konsep mekanis Islamisasi ilmu hingga implementasinya dalam dunia pendidikan.¹⁴

Menurut al-Attas, Islamisasi ilmu merupakan upaya untuk membebaskan manusia dari magis, mitologi, animisme, dan tradisi budaya bangsa yang berseberangan dengan (aqidah) Islam, serta upaya untuk membebaskan manusia dari sekularisme yang telah mengontrol pikiran dan bahasa manusia.¹⁵ Sedangkan al-Faruqi memahami Islamisasi ilmu sebagai upaya mengarahkan kembali ilmu, dengan mendefinisikan ilmu secara baru, menyusun ulang data, memikirkan kembali pola pikir, menilai kembali kesimpulan, dan memproyeksi

¹¹M. Amin Abdullah Dkk (Ed.), *Integrasi Sains-Islam, Mempertemuan Epistemologi Islam dan Sains*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2004), hlm. 77.

¹² Seyyed M. Naquib al-Attas adalah seorang filosof pemikir kontemporer Malaysia, lahir 1931 di Bogor. Seyyed Naquib al-Attas, diunduh dari <http://www.5jaring.my/istac.com>. tanggal 22 Desember 2014.

¹³Isma'il Raji al-Faruqi lahir 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina, dan wafat tanggal 27 Mei 1986. Didin Saefuddin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 157.

¹⁴Tokoh-tokoh lain yang juga dapat dikategorikan sebagai penyokong Islamisasi ilmu antara lain, Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, dan Mehdi Golshani. Kertanegara, *Menyibak*, hlm. 130-131.

¹⁵ Seyyed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization ISTAC, 1993), hlm. 183.

ulang tujuan ilmu, guna memperkaya wawasan ilmu Islam sesuai dengan cita-cita Islam.¹⁶

Islamisasi ilmu tidak sepenuhnya diterima oleh semua kalangan Islam. Beberapa intelektual Muslim memperlihatkan sikap yang menentang gagasan dan praktik Islamisasi ilmu yang mereka nilai memiliki cacat di beberapa sisi. Keberatan tersebut di antaranya dapat dirujuk pada pemikiran Mohammed Arkoun,¹⁷ Pervez Hoodbhoy,¹⁸ Ziauddin Sardar,¹⁹ dan juga Fazlur Rahman.²⁰ Arkoun menemukan bahwa penerimaan ilmu pengetahuan Barat dalam komunitas muslim pernah dilakukan oleh umat Islam terdahulu. Jika sejarah Islam klasik di analisis, maka seseorang akan menjumpai fakta bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani telah diserap secara gencar dan massif oleh umat Islam mulai abad ke-8/9 M.²¹ Kenyataan ini menjadi landasan bagi Hoodbhoy untuk menyatakan dengan lantang bahwa tidak ada yang namanya sains Islam,²² dari pada membangun sains Islam yang –menurut Hoodbhoy– adalah alam khayalan, umat Islam dewasa ini lebih baik berupaya dengan sekuat tenaga memunculkan tokoh besar dan menumbuhkan kebebasan intelektual, dalam

¹⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, "Islamization of Knowledge: Problems, Principles, and Perspective", dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, (USA: IIIT, 1988), hlm. 32.

¹⁷ Mohammed Arkoun lahir tahun 1928 di Kabalia, Aljazair. Lihat pengantar John Meuleman dalam terjemah bahasa Indonesia karya Mohammed Akoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 1-2.

¹⁸ Pervez Hoodbhoy adalah Ketua Departemen Fisika pada Quaid-e-Azam University Islamabad, Pakistan. Profil Pervez Hoodbhoy. Diunduh dari <http://pakistanherald.com>. Tanggal 12 Januari 2013.

¹⁹ Ziauddin Sardar lahir tanggal 31 Oktober 1951 di Divalpur, Pakistan. Ziauddin Sardar, Diunduh dari <http://www.riseofthewest.net>, tanggal 23 Januari 2013.

²⁰ Fazlur Rahman lahir tahun 1919 di sebelah Barat laut Pakistan dan meninggal tahun 1988 di Amerika Serikat. Lihat pengantar pada karya Fazlur Rahman, *Islam*, (New York: Chicago University, 1979).

²¹ Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islâmy, Naqd wa Ijtihâd*, terj. Hasyim Salih, (Beirut: Dâr as-Sâqi, 1992), hlm. 147.

²² Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, (London: Zed Books, 1992), hlm. 99.

upaya untuk mengejar ketertinggalan dan membebaskan diri mereka dari kepercayaan dogmatis dan budaya kepatuhan yang telah membudaya sekian lama dalam kehidupan mereka menuju kepercayaan dan budaya yang bersifat kritis dan rasional.²³

Sementara Sardar melihat Islamisasi ilmu sebagai gagasan yang tidak hati-hati (gegabah) karena hanya menetapkan hubungan khusus Islam dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern, yang sebenarnya merupakan pekerjaan yang terbalik, karena seharusnya bukan Islam yang mesti dihubungkan dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi justru ilmu pengetahuan modernlah yang mesti dicari relevansinya dengan ajaran Islam.²⁴ Pandangan ini sejak awal dibenarkan pula oleh Fazlur Rahman, yang melihat bahwa proyek Islamisasi ilmu tidak dibutuhkan, karena ilmu pengetahuan hakikatnya bersifat netral (tidak baik tidak buruk, bukan Islam bukan Kristen), yang karenanya tidak dapat diideologisasikan, sehingga bagi Rahman jauh lebih baik dan jauh lebih tepat jika proyek Islamisasi ditujukan terhadap manusia sebagai subjek bukan ilmu sebagai objek.²⁵ Dalam arti manusia yang sebenarnya perlu diislamkan.

Kalangan ilmuan Islam yang disebutkan di atas biasa dikategorikan sebagai penyokong modernisasi ilmu, yang berupaya memasukkan unsur modern dalam tradisi ilmu Islam klasik yang dianggap cenderung ketinggalan konteks, sehingga membutuhkan upaya pemodernan.

²³ Pervez Hoodbhoy "Islam's arrested development". Diunduh dari <http://www.guardian.co.uk>, tanggal 25 November 2009.

²⁴ Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: Shape Ideas to Come*, (New York: Mansell Publishing, 1985), hlm. 101.

²⁵ Lihat Fazlur Rahman, "Islamization of Knowledge: A Response", dalam *The American Journal of Islamic Social Science* (Vol. 5, No. 1, 1988), hlm. 4.

Selain kedua paradigma ilmu yang berkembang dalam skala global di dunia Islam di atas, dalam konteks Islam dan Ke-Indonesiaan, terdapat pula paradigma ilmu yang pernah dilontarkan oleh para cendekiawan Muslim Indonesia. Misalnya paradigma tauhid ilmu yang digagas oleh Hasan Langgulung. Menurut Langgulung, konsepsi ilmu yang dibicarakan oleh para ahli falsafah (filosof) Barat hanya berorientasi pada pengetahuan rasional yang dicari dengan akal (*acquired*) dan tidak memberi tempat bagi pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan (*revelation*).²⁶ Hal inilah yang menjadi ketimpangan paradigma ilmu Barat modern yang harus segera disiasati dengan cermat. Dalam hal ini Langgulung mengusulkan agar sifat ilmu Islam yang dikembangkan umat Islam bercirikan kesatuan (tauhid) dan hirarki.²⁷

Selain konsepsi paradigma ilmu Hasan Langgulung, masih terdapat beberapa konsepsi paradigma ilmu Islam-Indonesia yang dapat dijadikan alternatif, seperti konsepsi pengilmuan Islam a-la Kuntowijoyo. Pengilmuan Islam dalam pemikiran Kuntowijoyo adalah proses yang hasilnya berbentuk Paradigma Islam, yang hanya dapat dicapai ketika Islam dijadikan sebagai ilmu. Pengilmuan Islam, digunakan Kuntowijoyo sebagai ikhtisar metodologis untuk mengganti kecenderungan sejumlah intelektual dan akademisi Muslim yang

²⁶Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 312.

²⁷Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, 105. Namun bagi Mahfud Junaedi, pemikiran Hasan Langgulung masuk dalam kategori Islamisasi ilmu, terlebih saat ia menyorot persoalan pendidikan dari kacamata pemikir-pemikir Muslim, baik dari filsuf, teolog, ataupun sufi, yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Lebih jauh Junaedi mengungkapkan bahwa cara berpikir Hasan Langgulung memiliki kesamaan dengan tujuan-tujuan gerakan islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu: (1) Penguasaan disiplin ilmu modern; (2) Penguasaan khasanah Islam; (3) Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern; (4) Pencarian sintesa khasanah ilmu Islam dengan ilmu modern, serta; (5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah. Lihat Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 81-83.

mengusung proyek Islamisasi ilmu. Dalam hal ini Kuntowijoyo bermaksud memperluas lingkup ilmu di dunia Islam yang hanya sebatas qauliyah dan kauniyah, Hingga melingkupi soal-soal dasar pengetahuan (epistemologi), cara menerjemahkan agama yang normatif ke dalam ilmu yang teoretis (metodologi), dan hubungan antara Islam sebagai ilmu dan realitas (etika).²⁸

Melihat banyaknya keinginan untuk melahirkan paradigma ilmu di atas, penulis melihat urgensi untuk membangun paradigma ilmu Islam. Namun mengingat paradigma ilmu Islam sebenarnya telah terbentuk dalam khazanah ilmu Islam klasik, maka yang dibutuhkan sebenarnya hanyalah upaya memformulasikan ulang paradigma ilmu Islam yang dihubungkan dengan konteks dan tantangan ilmu dunia Islam modern. Artinya umat Islam dewasa ini membutuhkan sebuah bangunan paradigma ilmu yang bersifat integratif, yang mampu melebur kekayaan khazanah ilmu Islam sebagai warisan Islam klasik dan kemajuan sains serta teknologi sebagai bagian dari tantangan dunia modern. Dalam kesadaran inilah penulis menyadari bahwa upaya pembentukan paradigma ilmu Islam integratif merupakan sebuah proyek yang harus segera dituntaskan, paling tidak proyek yang perlu segera disosialisasikan kepada segenap umat Islam, terutama kalangan intelektual muslim.

Pencarian bentuk paradigma integratif ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah yang besar yang memerlukan kesadaran bahwa ia harus dibangun dengan memperhitungkan kondisi atau warna budaya lokal, sebagaimana para ilmuan Islam klasik memberikan warna keislam dan lokalitas “Arab” terhadap tradisi

²⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 3.

ilmu yang mereka cerap terutama dari Yunani kuno. Menyadari hal inilah penelitian ini lebih jauh penulis arahkan dalam konteks kebutuhan lokal, yaitu pada konteks kebutuhan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin (UIN STS) Jambi. Hal ini berhubungan dengan keinginan untuk membentuk paradigma ilmu Islam integratif yang mengakomodir muatan kekayaan khazanah lokal. Sehingga bangunan paradigma ilmu yang muncul memiliki landasan paradigma ilmu Islam klasik, akomodatif terhadap kemajuan sains dan teknologi, serta mampu mengakomodir kekayaan khazanah kearif lokal (Islam Melayu Jambi).²⁹

Sebagai informasi awal, UIN STS Jambi saat ini tengah berupaya mengembangkan paradigma ilmunya sendiri secara unik, yang akan dijadikan dasar dalam mencapai visi dan misi UIN STS Jambi, yang kini telah memantapkan diri dengan pecirian khas sebagai universitas kewirausahaan Islam (*Islamic entrepreneurship*), sebagaimana dijelaskan oleh seorang Dekan di lingkungan UIN STS Jambi, yang mengungkapkan:

“Walaupun paradigma ilmu secara konseptual telah muncul, namun belum ada karya nyata yang mewujudkan paradigma ilmu tersebut, sehingga masih dibutuhkan penggodokan teoritik dan penerjemahan ke wilayah praktis, yang juga menuntut adanya juknis pengembangan paradigma ilmu”.³⁰

²⁹ Sebagai informasi, UIN STS Jambi telah mengusung “Sungai Ilmu” sebagai paradigma ilmunya, namun hal ini baru merupakan metafora dan belum masuk pada landasan filosofis paradigma ilmu. Dalam arti UIN STS Jambi baru berada pada tahap awal pembentukan dasar filosofis paradigma ilmunya, sehingga masih diperlukan penelidikan terhadap beragam paradigma. berdasarkan dialog yang penulis lakukan dengan beberapa kalangan pejabat pada UIN STS Jambi, diketahui bahwa upaya pencarian paradigma ilmu pada UIN dilakukan dengan mencontoh apa yang telah dilakukan pada UIN yang telah berhasil mengembangkan paradigma ilmunya dengan berbagai varian dan bentuk yang dilengkapi dengan gambaran model paradigmanya. Beberapa pejabat pada lingkungan UIN STS Jambi tampaknya lebih memahami paradigma ilmu sebagai proses teknis yang tidak membutuhkan landasan filosofis, hingga belum ada basis filosofis yang kuat yang dapat dijadikan dasar bangunan paradigma ini, sehingga ia menjadi cenderung kurang filosofis dan hanya bersifat simbolis praktis.

³⁰ Sm. *Wawancara*, Tanggal 4 Nopember, 2017.

Adapun visi UIN STS Jambi yang ditetapkan saat ini adalah "Menjadi Universitas Islam yang inovatif dengan semangat *entrepreneurship*", dengan misi: (1) Menyediakan akses dan pemerataan pendidikan tinggi bermutu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat; (2) Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas agar peserta didik menjadi berkemampuan akademik dan/atau profesional yang memiliki jiwa *islamic entrepreneurship* inovatif; (3) Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, berbasis transintegrasi ilmu dengan semangat *islamic entrepreneurship* inovatif, dan; (4) Mengembangkan mutu tata kelola kelembagaan dan memperluas jaringan kerja sama.³¹

Artinya UIN STS Jambi saat ini sedang mengembangkan diri sebagai universitas yang berciri khas *islamic entrepreneurship*, yang tentu saja dalam upaya pewujudannya membutuhkan landasan paradigmatik dalam mengakar pada tradisi keilmuan yang kokoh. Dalam upaya inilah karya ini juga akan diarahkan, mengingat belum tegaknya landasan paradigma ilmu dalam dataran filosofi pada UIN STS Jambi.

Berdasarkan kenyataan di atas, ada beberapa alasan yang menjadikan paradigma ilmu Islam sebagai masalah yang penting untuk ditelisik secara serius dalam konteks UIN STS Jambi, yaitu: *Pertama*, pengembangan paradigma ilmu tidak dapat dilakukan dalam bentuk peniruan, mengingat tiap lembaga harusnya mengembangkan paradigma ilmunya sesuai dengan karakter dan tuntutan lokalitasnya. *Kedua*, UIN STS Jambi sebagai institusi pendidikan Islam

³¹ Lihat visi dan Misi UIN STS Jambi, <http://lpm-iainstsjambi.ac.id/home/profil/0/2>.
Senin 28 Mei, 2012. Diakses 1 Juni 2018.

harusnya mampu memunculkan kesadaran terhadap pentingnya paradigma ilmu Islam dalam dataran filosofis dalam pengembangan ilmu, dihubungkan dengan pencirikhasan UIN STS Jambi sebagai universitas *Islamic entrepreneurship*.

Dengan demikian, penelitian ini dibutuhkan dalam kaitannya dengan keinginan untuk mengembangkan paradigma ilmu pada UIN STS Jambi yang mestinya memiliki landasan paradigma ilmu tertentu, sehingga arah pengembangan ilmu yang ditempuh akan memiliki dasar paradigmatik yang kokoh dan autentik namun tetap berlandaskan pada tradisi ilmu Islam yang universal dan juga mampu menangkap perkembangan ilmu modern tanpa harus tergerus oleh pandangan ideologis lokalitas yang hanya akan membawa kejumudan berpikir. Atas dasar asumsi dan argumentasi di atas penulis berketetapan untuk melakukan studi tentang formulasi paradigma ilmu Islam, yang diharapkan menjadi sumbangan akademik sekaligus pemenuhan tanggung jawab intelektual penulis sebagai sarjana Islam.

B. Rumusan Masalah

Persoalan utama yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah: “*Bagaimana model paradigma ilmu yang dapat dikembangkan sebagai basis ilmu pada UIN STS Jambi?*” Persoalan utama ini merupakan sebuah masalah besar yang membutuhkan perincian dalam upaya mempermudah pencarian *problem solving*. Untuk itu dibutuhkan uraian lebih jauh dalam beberapa pertanyaan rincian yang dapat menjadi arahan dalam menjawab persoalan utama di atas. Beberapa rincian pertanyaan yang dapat diuraikan adalah:

1. Landasan filosofis apa saja yang dapat digunakan sebagai fondasi dalam pembangunan paradigma ilmu Islam integratif?
2. Bagaimana tingkat urgensitas dan langkah-langkah teoritik pembentukan paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi?
3. Bagaimana kerangka formulasi dan aplikasi konseptual paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi yang berciri khas *Islamic Entrepreneurship*?
4. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan solusi yang dapat dilakukan dalam pengembangan paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan satu format paradigma ilmu Islam integratif yang dibutuhkan sebagai basis pengembangan ilmu pada UIN STS Jambi. Tujuan besar ini hanya dapat tercapai jika tujuan komplementer dari masalah pengurai penelitian ini tercapai, yaitu:

1. Mendapatkan landasan filosofis yang dapat digunakan sebagai fondasi dalam pembangunan paradigma ilmu.
2. Menemukan urgensitas dan formulasi langkah-langkah konseptual pembentukan paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi.
3. Membangun bentuk konseptual dan kerangka aplikasi paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi. Hal ini diharapkan dapat mencapai sebuah paradigma ilmu Islam integratif yang baik secara konseptual dan praxis untuk dapat diterapkan dalam pengembangan ilmu pada UIN STS Jambi yang telah menetapkan diri berciri khas *Islamic entrepreneurship*.

4. Menemukan faktor penghambat serta solusi yang dapat dijadikan jalan pemecah dalam upaya pengembangan paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi.

D. Kegunaan Penelitian

Menurut Kaelan MS, sebuah penelitian harus memiliki manfaat yang jelas bagi kehidupan manusia, baik manfaat secara praktis pragmatis, maupun manfaat secara teoritis-normatif.³² Karena itu manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memperkaya wacana ilmu Islam, berdasarkan penguraian literer tentang reformulasi paradigma ilmu Islam integratif.
2. Dapat menambah dan memperkaya literatur tentang paradigma ilmu Islam integratif yang diharapkan dapat menggairahkan kajian ilmu Islam ke depan.
3. Dapat menjadi dasar konseptual dan praxis bagi petinggi UIN STS Jambi dalam upaya pengembangan ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis telah ada upaya ilmiah dan akademis yang dilakukan para ahli dalam persoalan paradigma ilmu baik berdasarkan paradigma Islam ataupun Barat, diantaranya karya Thomas Nickles, dalam *Theory Generalization, Problem Reduction and the Unity of Science*.³³ Karya ini senada dengan tulisan Shahid Rahman, John Symons, Dov M. Gabbay, and

³² Kaelan, MS., *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 235

³³ Thomas Nickles, "Theory Generalization, Problem Reduction and the Unity of Science", *Proceedings of the Biennial Meeting of the Philosophy of Science Association*, (Vol. 1974), hlm. 33. Dapat dirujuk dari <http://www.jstor.org/stable/495798>. Didownload 15/03/2014.

Jean Paul van Bendegem, yang berjudul *Logic, Epistemology, and the Unity of Science*. Keduanya berupaya menelusuri basis filosofi ilmu menuju penyatuan paradigma sains yang akhirnya menemukan adanya kesatuan paradigma sains.³⁴

Sementara itu, dalam perspektif Islam, karya Muzaffar Iqbal, “*Science and Islam*”³⁵ menjadi sebuah inspirasi pencarian paradigma ilmu Islam dengan memberikan gambaran tentang perkembangan sains dalam Islam, sejak awal kelahirannya hingga pada zaman modern. Pada akhirnya Iqbal juga banyak mengkritik tradisi ilmu Barat dengan mengusung ide René Guénon, Fritjhof Schuon, dan Seyyed Hossein Nasr dan Naquib al-Attas.³⁶ Data yang disajikan dalam karya ilmiah ini jelas akan sangat bermanfaat bagi kelanjutan penelitian ini.

Karya yang juga didedikasikan bagi pencarian paradigma ilmu Islam adalah tulisan Masudul Alam Choudhury, *The Islamic Worldview: Socio-Scientific Perspectives*,³⁷ dan *The Universal Paradigm and the Islamic World-System: Economy, Society, Ethics, and Science*,³⁸ Dua karya ini cukup penting dalam memperkaya wacana paradigma ilmu Islam di samping beberapa karya yang telah ada dalam bingkai Islamisasi Ilmu, seperti karya yang ditulis oleh M. Safiq dan Taha J. al-Alwani, “*Islamization of Knowledge: Philosophy, Methodology and Analysis of the Views and Ideas of Ismaél Raji al-Faruqi*,

³⁴Lihat bab pengantar Shahid Rahman and John Symons (eds.), *Logic, Epistemology, and the Unity of Science*, (Netherlands: Springer Science + Vusiness Media BV, 2009), hlm. 6.

³⁵Lihat karya Muzaffar Iqbal, *Science dan Islam*, (London: Greenwood Press, 2007).

³⁶*Ibid.*, hlm. 171-175.

³⁷Lihat karya Masudul Alam Choudhury, *The Islamic Worldview: Socio-Scientific Perspectives*, (London: Kegan Paul International, 2000).

³⁸Lihat Masudul Alam Choudhury, *the Universal Paradigm and the Islamic World-System*, (Singapore: World Scientific Publishing, 2007).

Hossein Nasr and Fazlur Rahman". Karya ini secara khusus membandingkan pemikiran tiga orang tokoh dalam melihat Islamisasi ilmu sebagai paradigma ilmu Islam.³⁹ Sementara karya al-Alwani, lainnya yang berjudul "*The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today*", diarahkan untuk menelisik Islamisasi ilmu sebagai suatu sistem metodologi ilmu.⁴⁰

Melawan arus paradigma ilmu Barat modern, beberapa ahli telah menuliskan beberapa karya yang kritis terhadap Paradigma ilmu Barat, seperti karya Stepan G. Mestrovic, *Anthony Giddens: The Last Modernist*,⁴¹ atau juga karya Jean-Francois Lyotard, *the Postmodrn Condition: A Report on Knowledge*,⁴² yang begitu kentara dengan berbagai kritiknya terhadap paradigma ilmu Barat modern yang dinilainya tidak utuh dan cacat.

Karya yang kritis juga diarahkan para ahli terhadap paradigma ilmu Islam seperti yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dalam artikelnya yang berjudul "*Islamization of Knowledge: A Response*".⁴³ Karya ini responsif terhadap Islamisasi ilmu dan berupaya melakukan pembongkaran pembongkaran terhadap landasan epistemologinya melalui penjelasan tentang konsep ilmu, sistem pemikiran Barat, transformasi ilmu Islam, hingga kritis terhadap gagasan Islamisasi ilmu.

³⁹Lihat M. Safiq, "Islamization of Knowledge: Philosophy, Methodology and Analysis of the Views and Ideas of Ismael Raji al-Faruqi, Hossein Nasr and fazlur Rahman" dalam *Hamdard Islamicus*, (Vol xviii, No. 3, 1995).

⁴⁰Tāhā J. al-Alwānī, "The Islamization of Knowledge: Yesterday and Today", dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, (No. 12:1, tt.), hlm. 89

⁴¹Lihat Stepan G. Mestrovic, *Anthony Giddens: The Last Modernist*, (London: Routledge, 1998), hlm. 21.

⁴²Lihat Jean-Francois Lyotard, *the Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, (Manchester: Manchester University Press, 1989).

⁴³Fazlur Rahman, "Islamization of Knowledge: A Response," *The American Journal of Islamic Social Science*, (Vol. 5, No. 1, 1988), hlm. 4.

Selain karya ilmiah di atas, terdapat pula beberapa karya akademik yang diarahkan dalam pencarian paradigma ilmu, di antaranya tesis Abu Darda', *Akar Teologis Gagasan "Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial" Ismail al-Faruqi*.⁴⁴ Selain itu terdapat pula dua disertasi yang menyoroti gagasan Islamisasi ilmu sebagai paradigma ilmu Islam, yaitu disertasi Zainal Abidin, *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang Islamisasi Sains dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Dasar-dasar Filosofis Pendidikan Islam*⁴⁵ dan karya Edwin Syarip, *Islamisasi Ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*.⁴⁶ Karya-karya akademik di atas sama-sama memusatkan perhatian pada gagasan Islamisasi ilmu hingga berbeda dengan penelitian penulis yang diarahkan pada pencarian paradigma ilmu Islam dalam dataran teoritik-aplikatif.

F. Kerangka Teori

Kajian teori merupakan hal penting yang harus dikonstruksi dalam upaya membantu kerangka pikir pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini terdapat beberapa teori besar yang akan penulis gunakan dalam membangun penelitian ini menjadi sebuah karya yang sistematis dan komprehensif. Teori-teori ini nantinya juga akan digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis masalah reformulasi paradigma ilmu Islam dalam upaya membangun basis konseptual pengembangan paradigma ilmu Islam integratif di lingkungan UIN STS Jambi.

⁴⁴Lihat Abu Darda', *Akar Teologis Gagasan "Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial" Ismail al-Faruqi*, *Tesis*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997).

⁴⁵Zainal Abidin, *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang Islamisasi Sains dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Dasar-dasar Filosofis Pendidikan Islam*, *Disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 280-282.

⁴⁶Edwin Syarip, *Islamisasi Ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, *Disertasi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hlm. 208-209.

Beberapa teori besar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang Paradigma, sebagai basis dalam memahami paradigma ilmu; Paradigma Ilmu Islam dan Barat, yang nantinya akan memberikan pengetahuan tentang asal karakteristik tradisi ilmu Islam dan Barat; Varian Paradigma Ilmu Integratif, yang akan mengulas beberapa bentuk paradigma integratif; Kondisi dan Tantangan Lokal, serta Formulasi Paradigma Ilmu Islam Integratif. Teori-teori ini nantinya juga akan digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis masalah formulasi paradigma ilmu Islam integratif di lingkungan UIN STS Jambi.

Paradigma secara teoritis dapat diterjemahkan dalam beragam pengertian, sesuai dengan sudut pandang seseorang. Ada yang menyatakan paradigma sebagai citra fundamental dari pokok persoalan ilmu, ada pula yang memahaminya sebagai ketentuan pokok yang menetapkan apa yang dapat dipelajari, kaidah-kaidah yang diakui dan berbagai ketentuan ilmu lainnya. Terdapat pula ahli yang memahami paradigma sebagai *worldview* yang meliputi seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun ilmuan dalam bertindak dan melihat realitas keseharian.⁴⁷

Pembicaraan tentang paradigma dengan demikian dapat dilihat dari berbagai aspek liputannya yang mencakup: dimensi *ontologis*, yang membahas tentang hakikat sesuatu yang dapat diketahui (*knowable*); Dimensi *epistemologis*, yang meliputi permasalahan tentang hakikat hubungan antara pencari ilmu dan objek yang ditemukan; Dimensi *aksiologis*, yang mempertanyakan tentang peran nilai dalam suatu kegiatan ilmu; Dimensi

⁴⁷Lihat Agus salim, peny., *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba dan Penerapannya)*, (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 2001), hlm. 33.

retorik, yang memperlakukan bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan ilmu, serta; Dimensi *metodologis*, yang mempersoalkan cara atau metode yang digunakan dalam menemukan kebenaran suatu ilmu.⁴⁸

Setelah teori paradigma dapat didudukan, teori selanjutnya yang butuh didalami adalah paradigma ilmu Barat modern yang dapat ditelusuri dalam sejarah pemikiran aliran-aliran filsafat Barat. Upaya pelacakannya dapat dimulai sejak masa Yunani Kuno hingga modern dan diakhiri hingga pada tahap menguatnya positivisme sebagai paradigma ilmu yang diakui oleh kalangan ilmuan Barat. Dalam konteks ini, pembicaraan tentang paradigma ilmu Barat dapat pula menyentuh pada aliran paradigma post-Positivisme sebagai respon terhadap Postivisme.

Sementara paradigma ilmu Islam dapat ditelaah terutama dari karya Abid al-Jabiri yang mengemukakan adanya tiga sistem epistemologi Islam, yaitu *Bayānī*, *ʿIrfānī*, dan *Burhānī*. Epistimologi *Bayānī*, secara etimologi, mempunyai arti menyambung, memisah-misahkan, terang dan jelas, kefasihan dan kemampuan dalam menyampaikan, serta kekuatan untuk menerima dan menyampaikan kejelasan. Sedangkan secara terminologi, mengutip pendapat al-Jahiz dalam *al-Bayān wa al-Tabayin*, al-Jabiri mengartikannya sebagai nama universal (*ism jami'*) bagi setiap pemahaman makna, sedangkan apabila merujuk kepada pendapat al-Syafi'i, *Bayānī* merupakan nama universal bagi

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 34-35.

makna-makna yang terdapat dalam kumpulan landasan pokok (*al-aṣl*) dan mengurai cabang (*al-furu'*)⁴⁹

Kemunculan tradisi ini memiliki akar historis dalam sejarah budaya dan tradisi pemikiran Arab. Aktivitas dan kelahiran *bayānī* dimulai dengan apa yang disebut masa kodifikasi (*'asr tadwin*), yaitu masa berlangsungnya proyek konstruksi budaya secara massif dalam pengalaman sejarah peradaban Islam, yakni yang terjadi antara pertengahan abad ke-2 H sampai pertengahan abad ke-3 H. Pada perkembangannya, peradaban ini telah membentuk kerangka rujukan bagi pemikiran Arab dengan segenap disiplin ilmu yang beragam.⁵⁰ Dalam pemikiran al-Jabiri, aktivitas nalar *bayānī* terjadi dalam tiga hal: (1) aktivitas intelektual yang bertitik tolak dari *ashl* yang disebut dengan *istinbat* (penggalian pengetahuan dari teks); (2) aktivitas intelektual (*al-tafkir*) yang bermuara pada *ashl* yang disebut dengan *qiyas*; (3) aktivitas pemikiran dengan arahan dari *aṣl*, yaitu dengan menggunakan metode *al-istidlal al-bayānī*.⁵¹ Artinya sistem epistemologi ini bersumber dari nash.

Sedangkan epistemologi *'irfānī*, secara bahasa merupakan bentuk *masdar* dari kata *'arafa* yang berarti *ma'rifah* (ilmu pengetahuan).⁵² Kemudian *'irfān* lebih dikenal dalam tradisi mistik Islam, dalam pengertian “pengetahuan tentang Tuhan.”⁵³ Kalau ilmu (pengetahuan eksoterik) yakni pengetahuan yang diperoleh

⁴⁹Lihat karya Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyāh al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah fi al-Ṣaqafah al-Arabiyyah*, (Casablanca: Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993).

⁵⁰ Muhammad 'Abid al-Jabiri, (terj.) Ahmad Baso, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 60.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 113.

⁵²*Ibid.*

⁵³M. Aunul dan Abied Shah (ed), *Islam Garda Depan*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm.

indera dan intelek melalui *istidlal*, *nazar*, dan *burhān*, maka *'irfān* (pengetahuan esoterik) yaitu pengetahuan yang diperoleh *qalb* melalui *kasyf*, *ilham*, *i'iyān* (persepsi langsung), dan *isyraq*.⁵⁴

Adapun epistemologi *Burhānī*, secara bahasa berarti argument yang *clear* dan *distinct*. Dalam pengertian logika, *al-burhān* adalah aktivitas fikir yang menetapkan kebenaran sesuatu melalui penalaran dengan mengkaitkan pada pengetahuan yang bukti-buktinya mendahului kebenaran. Sedangkan dalam pengertian umum, *al-burhān* berarti aktivitas fikir untuk menetapkan kebenaran sesuatu.⁵⁵ Al-Jabiri menggunakan *burhānī* sebagai sebutan terhadap sistem pengetahuan yang berbeda dengan metode pemikiran tertentu dan memiliki *worldview* tersendiri, yang tidak bergantung pada hegemoni sistem pengetahuan lain. *Burhani* mengandalkan kekuatan indera, pengalaman, dan akal dalam mencapai kebenaran. Metode *burhānī* tersebut dapat diterapkan jika memenuhi beberapa tahap: *Pertama*, tahap pembuatan pengertian yang mencakup jenis, *nau'*, dan *faṣl*; *Kedua*, tahap pembuatan kalimat; *Ketiga*, tahap pembuatan silogisme. Silogisme adalah cara berargumen dengan dua premis dan satu kesimpulan.⁵⁶

Sistem paradigma ilmu Barat maupun Islam tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, kesadaran tentang kenyataan ini kemudian akan menguatkan upaya untuk melakukan reformulasi paradigma ilmu sebagai hasil dari integrasi kedua sistem paradigma yang telah dilakukan oleh beberapa

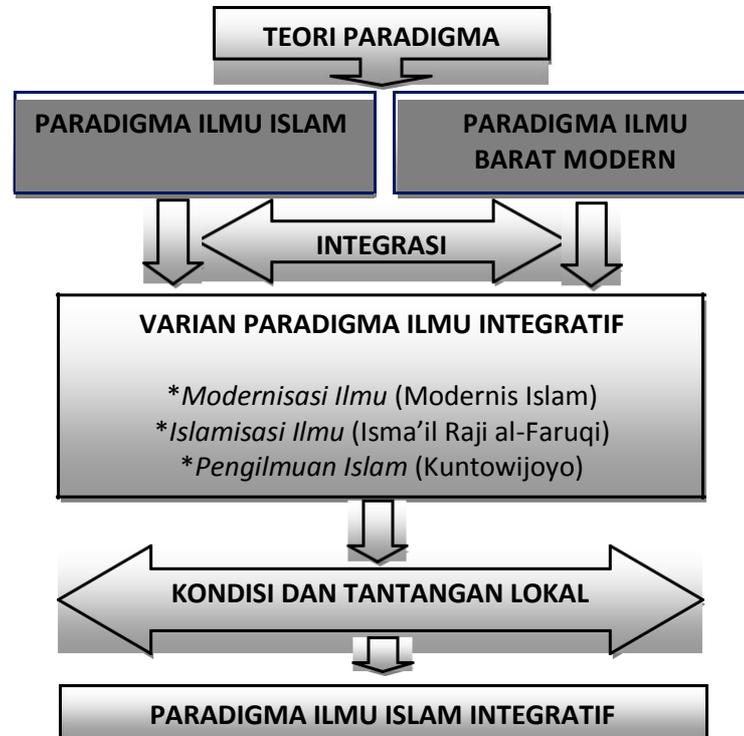
⁵⁴ Sutrisno, "Peta Epistemologi Islam menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri", dalam *Mukaddiamah*, Nomor 9 tahun VI, 2000, hlm. 39.

⁵⁵ Jabiri, *Bunyāh*, hlm. 383.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 392-393.

intelektual lewat berbagai proyek paradigmatis. Dalam tradisi ilmu Islam upaya ini misalnya dilakukan lewat proyek modernisasi ilmu oleh para intelektual Islam modern awal, Islamisasi ilmu oleh Isma'il Raji al-Faruqi, Syed Naquib al-Attas, ataupun oleh Syed Hossein Nasr, ataupun pengilmuan Islam oleh Kuntowijoyo.

Dari proses pembacaan dan penelisan terhadap berbagai upaya integrasi paradigma ilmu inilah kemudian akan dihasilkan formulasi paradigma ilmu Islam yang kemudian dapat diterapkan dalam upaya pengembangan paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi. Hal ini pula yang kemudian menjadi acuan penulis dalam menyusun sebuah kerangka penelitian yang penulis rangkai dari teori-teori yang telah ada yang dapat penulis konstruksi sebagai berikut:



G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif⁵⁷ yang penulis tetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan: *Pertama*, permasalahan dalam penelitian ini menyangkut persoalan yang holistik, kompleks, dan dinamis, sehingga tidak dapat didekati secara kuantitatif; *kedua*, penelitian ini lebih menekankan makna untuk memahami masalah secara mendalam sehingga kurang memadai jika menggunakan pendekatan kuantitatif yang memiliki ukuran yang kongkret.

Berdasarkan alasan di atas, penulis kemudian menetapkan bahwa jenis penelitian kualitatif yang dipilih adalah kualitatif-eksploratif yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu,⁵⁸ atau untuk menemukan sesuatu pengetahuan baru yang sebelumnya belum ada.⁵⁹ Dalam hal ini penulis arahkan untuk menelusuri model paradigma ilmu yang tepat dikembangkan pada UIN STS Jambi. Melihat hal ini, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*), untuk menjamin terlaksananya penelitian sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti, yaitu pada UIN STS Jambi.

⁵⁷ Penelitian kualitatif menurut Sudarto merupakan tradisi penelitian yang berkembang dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan tertentu dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan peristilahannya sendiri. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 62.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), hlm. 7.

⁵⁹ Dalam dalam penelitian ini seorang peneliti belum memiliki gambaran atau konsep yang jelas tentang sesuatu yang diteliti, karena itulah diupayakan penemuan terhadap hal yang baru. Lihat Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 37-39.

Studi kasus dipilih dalam hal ini, mengingat penelitian ini fokus pada kasus paradigma ilmu UIN STS Jambi, di mana studi kasus merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk memahami sesuatu secara integratif dan komprehensif, hingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang objek yang dikaji beserta masalah yang dihadapi dalam rincian yang terbatas dan mendalam.

2. Setting dan Subjek Penelitian

Setting atau lokasi penelitian ini adalah UIN STS Jambi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan rasional-praktis, geografis, ekonomis, dan psikologis. Bahwa UIN STS Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam yang menjalankan fungsi pendidikannya dalam pengembangan ilmu Islam. Artinya penelitian ini sangat mungkin dilanjutkan. Sedangkan pertimbangan ekonomis didasarkan sebuah fakta, bahwa lokasi setting tidak berada jauh dari domisili peneliti.

Kedua kenyataan tersebut di atas jelas menguntungkan secara ekonomi bagi peneliti. Selain itu secara psikologis, para pengurus UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi cukup terbuka, hingga memudahkan penulis dalam mengakses data. Semua itu jelas memungkinkan penelitian ini ditindaklanjuti lebih jauh.

Sementara subjek dan informan penelitian ini berpusat dan mencakup unsur pemerhati dan praktisi pendidikan, serta pengambil kebijakan di lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Jambi, termasuk di dalamnya para tenaga pendidikan serta berbagai komponen stakeholder pendidikan pada UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Jambi. Pemilihan subjek ini sendiri dilandasi teori bahwa subjek yang baik adalah subjek yang lama terlibat aktif

dalam medan dan aktivitas yang diteliti, cukup mengetahui, memahami, atau berkepentingan dengan aktivitas-aktivitas yang akan diteliti.⁶⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logiknya.⁶¹ Karena itu instrumen penelitian ini juga terpusat pada peneliti sendiri yang dimaksilmalkan sebagai instrumen penelitian.

Ada beberapa alasan yang menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian kualitatif: (1) peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian; (2) peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) tiap situasi dan keseluruhan artinya tidak dapat dipahami melalui instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi adalah manusia; (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, perlu proses perasaan dan penyelaman berdasarkan pengetahuan manusia; (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. peneliti dapat

⁶⁰K. Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm 45.

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), hlm. 305.

menafsirkan dan melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan; (6) hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.⁶²

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: *pertama*, penghimpunan data yang memiliki keterkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan objek penelitian; *kedua*, data yang dihimpun diinventarisir dalam beberapa tema, yaitu paradigma ilmu Islam, reformulasi paradigma ilmu Islam, dan proyek-proyek reformulasi paradigma ilmu Islam, seperti modernisasi Islam, Islamisasi Ilmu, atau pengilmuan Islam; *ketiga*, data yang diinventarisir dideskripsikan dalam bentuk tulisan secara induktif untuk membangun sebuah teorisasi deduktif tentang paradigma ilmu Islam, yang nantinya akan dihubungkan dalam konteks formulasi paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara, ketiga metode lebih jauh dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi ini didalamnya peneliti akan melakukan pencatatan dari fenomena yang diteliti.⁶³ Bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan/ partisipatif, di mana peneliti sebagai pengamat

⁶²*Ibid.*, hlm. 308.

⁶³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 1980), hlm. 45.

bertindak sebagai pengamat melalui pancaindera terhadap objek yang berada di dalam lingkup kajian yang diteliti, terutama tentang perilaku dan makna dari perilaku tertentu. Observasi partisipatif ini menjadi pilihan, karena penulis merupakan “orang dalam” yang juga akan terlibat dalam kegiatan yang diteliti, namun penulis berupaya menerapkan observasi partifipasi moderat (*moderate participation*) untuk menjaga keseimbangan peneliti sebagai orang dalam dan orang luar (peneliti).⁶⁴

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data lewat dokumen berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, jurnal dan sebagainya.⁶⁵ Data dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data telah penulis peroleh dari wawancara dan observasi, sehingga data yang penulis peroleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan validitasnya. Dalam konteks inilah penelitian ini akan dapat mempertahankan validitas dan reliabilitasnya.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data lewat cara lisan atau tatap muka antara peneliti dengan sumber data manusia. Teknik wawancara dibagi dalam dua teknik, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara kontak langsung (tatap muka) dengan sumber data, dalam

⁶⁴Lihat Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 186-187.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 188.

kondisi yang orisinal maupun dalam situasi yang dikondisikan sedemikian rupa.⁶⁶ Selanjutnya wawancara pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam, detail, atau intensif untuk menggali pengalaman-pengalaman ataupun situasi spesifik yang dialami oleh informan sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data, menurut Moleong merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga data dapat disusun secara tematis dan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis kerja.⁶⁷ Adapun tujuan analisis data menurut Suprayogo adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, untuk selanjutnya dapat diolah dan ditafsirkan/ dimaknai secara baik.⁶⁸

Lebih jauh, analisis data dapat dipahami sebagai upaya mencari tata hubungan sistematis antara catatan hasil lapangan, wawancara, dan bahan lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti. Sesuai dengan bentuk penelitiannya, dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan. Data kemudian dicek kembali, secara berulang, dan untuk mencocokkan data yang diperoleh, data disestimatiskan dan diinterpretasikan secara logis, sehingga diperoleh data yang memiliki

⁶⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1963), hlm. 231.

⁶⁷Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2000, hlm. 103.

⁶⁸Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134.

keabsahan dan kredibilitas.⁶⁹

Adapun teknis analisa data yang akan penulis aplikasikan dalam penelitian yang penulis laksanakan ini meliputi: *Pertama*, tehknik analisa dialektika yaitu analisa yang secara negatif diarahkan sebagai kritik terhadap suatu penalaran yang telah ada, misalnya kritik terhadap beberapa persepsi atau pandangan klasik tentang paradigma ilmu, sedangkan secara positif ia akan penulis arahkan untuk merumuskan atau melahirkan beberapa konsep baru yang dibangun berdasarkan upaya mensistematisasi atau menghubungkan berbagai konsep yang telah ada guna menghasilkan sebuah hipotesa. Analisa ini umumnya beranjak dari tesa, antitesa dan berakhir pada hipotesa.⁷⁰ Model analisa ini kiranya tepat diterapkan untuk mengkritisi berbagai bentuk pandangan atau gagasan filosofis tentang paradigma ilmu yang nantinya juga berguna untuk mengetahui landasan filosofis apa saja yang dapat digunakan sebagai fondasi paradigma ilmu Islam integratif.

Kedua, analisa dekonstruktif-rekonstruktif yaitu analisa yang digunakan untuk memahami sesuatu dalam relativitas, mengingat bahwa sesuatu tidak akan pernah mutlak benar dalam arti meliputi keseluruhan kebenaran. Dalam konteks inilah segala sesuatu dilihat dapat dilacak ke belakang hingga ke derajat nol, sehingga dimungkinkan ditemukannya kesadaran terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, baik dalam realitas atau konsep pikir, yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembangunan konsep yang lebih

⁶⁹Matthew B. Miles dan A Michael Guberman, *Qualitative Data Analysis (a Source Book of New Methods)* (Beverly Hills: Sage Publications, 1984), hlm. 21-24.

⁷⁰Lihat Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 93-94.

baik.⁷¹ Aplikasi dari analisa dekonstruksi-rekonstruksi ini akan penulis aplikasikan dalam melihat langkah-langkah teoritik yang dapat digunakan dalam pembentukan paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi, yang tentu saja dibangun dari berbagai konsep yang ada.

Ketiga, analisa reflektif.⁷² Analisa ini merupakan analisa yang dimaksudkan untuk membayangkan berbagai kemungkinan dalam menerapkan atau mengaplikasikan suatu konsep baru. Jenis analisa ini juga dapat diarahkan untuk memberikan pengetahuan yang membuka wawasan baru dengan menyajikan berbagai fakta berikut panduan pelaksanaan suatu konsep dalam dataran teoritis dan juga praxis. Dalam praktiknya, analisa ini akan penulis terapkan dalam upaya mengungkap kerangka formulasi dan aplikasi konseptual paradigma ilmu Islam integratif pada UIN STS Jambi.

Tiga jenis analisa data di ataslah yang akan penulis terapkan dalam menyelesaikan penelitian ini, di mana ketiganya akan diterapkan menurut skopenya masing-masing sesuai dengan alur butir pertanyaan penelitian yang ada dalam karya ini.

5. Uji Keterpercayaan Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data hingga data diperoleh secara keseluruhan. Data kemudian dicek kembali secara

⁷¹ Analisis dekonstruktif ini dipopulerkan oleh tokoh postmodernis Prancis, Jaques Derrida (1930). Richard Appignanesi, Chris Garratt, Ziauddin sardar, and Patrick Curry, *Postmodernism for Beginners* (Cambridge: Icon Book, 1995), hlm. 77-79.

⁷² Analisa reflektif berpayung pada metode filsafat intuitif yang telah tampil dalam pemikiran Plato dan semakin jelas terlihat dalam metode filsafatnya Plotinus (205-270 M). Metode analisa reflektif ini merupakan hasil dari integrasi berbagai bentuk analisa yang dominan dalam filsafat Yunani terutama logika dialog Socrates, dialektika Plato dan logika formil Aristoteles. Lihat Bakker, *Metode-metode Filsafat*, hlm. 39-40.

berulang untuk selanjutnya data disestimatisikan dan diinterpretasikan secara rasional, sehingga peneliti akan memperoleh hasil data yang memiliki keabsahan dan kredibilitas.⁷³ Selanjutnya untuk menjamin diperolehnya data yang memiliki keabsahan dan kredibilitas atau data yang terpercaya (*trustworthiness*) dan dapat dipercaya (*reliable*), maka dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang diejawantahkan dalam empat cara, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi, triangulasi, dan diskusi dengan pihak lain.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti di lokasi secara langsung dan cukup lama menjadi pilihan yang tepat dalam upaya mendeteksi dan memperhitungkan ada tidaknya bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi di lapangan hingga dapat mengurangi keabsahan data. Mengingat bahwa kesalahan penilaian atau distorsi data yang dapat dilakukan oleh peneliti atau responden secara sengaja atau tidak sengaja akan dapat mengurangi keabsahan data, dalam hal inilah kemudian keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian secara langsung menjadi penting.

Kesalahan penilaian data dari peneliti dapat diakibatkan oleh adanya nilai-nilai subjektif bawaan dari peneliti atau dapat pula muncul karena adanya keterasingan peneliti dari lapangan yang diteliti, sehingga dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan penelitian. Sedangkan distorsi data dari responden dapat timbul secara tidak sengaja sebagai akibat adanya kesalahpahaman terhadap isi pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti, atau

⁷³Matthew B. Miles & A. Guberman, *Qualitative Data Analysis (a Source Book of New Methods)* (Beverly Hills: Sage Publications, 1984), hlm. 21-24.

muncul secara sengaja, sebagai akibat dari upaya responden untuk menutupi informasi atau memberikan informasi fiktif yang menyenangkan peneliti, ataupun berupa untuk menampilkan sebuah refleksi yang terbaik dari lapangan penelitian yang ada.⁷⁴

Distorsi data tersebut di atas sangat mungkin terjadi dalam proses penelitian, karena itu perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan menjadi kebutuhan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya distorsi data. Dengan demikian diharapkan bahwa data yang dihasilkan dari pengumpulan data memiliki derajat realibilitas dan validitas yang baik. Keikutsertaan peneliti di lapangan pada akhirnya juga merupakan sebuah motivasi tersendiri bagi penelitian dan responden dalam menjalin hubungan saling percaya sebagai objek penelitian dengan peneliti, sehingga akan tercipta suatu proses penelitian yang kondusif dan menyenangkan.

b. Ketekunan Pengamatan

Pengamatan secara teliti, terinci dan berkesinambungan yang dilakukan terhadap faktor-faktor dalam penelitian untuk kemudian ditelaah secara mendalam, menjadi cara yang dapat dilakukan dalam ketekunan pengamatan peneliti terhadap objek yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami secara lebih mendalam faktor-faktor yang menjadi objek dari penelitian. Ketekunan pengamatan ini juga dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar relevan dengan objek penelitian dan permasalahan dalam penelitian, sehingga penelitian akan menjadi terfokus.

⁷⁴Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 175-177.

Ketekunan pengamatan seperti ini diharapkan dapat mengurangi berbagai distorsi data yang dapat muncul dari sikap keterburuan peneliti dalam menilai berbagai persoalan dalam penelitian. Cara ini juga dipandang ampuh untuk mengurangi distorsi data yang diakibatkan oleh kesalahan responden yang secara sengaja atau tidak sengaja telah memberikan data secara tidak benar, misalnya dengan cara berdusta atau berpura-pura.⁷⁵ Dengan demikian, ketekunan pengamatan peneliti akan dapat meningkatkan reliabilitas dan validitas data yang dihasilkan peneliti ke tingkat data yang terpercaya.

c. Trianggulasi

Trianggulasi menjadi salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang patut diperhitungkan. Teknik ini dilakukan dengan cara memanfaatkan hal lain di luar data pokok untuk keperluan pengecekan reabilitas data, yaitu melalui pemeriksaan silang yang membandingkan berbagai keragaman data yang diperoleh dari informan atau responden. Secara umum terdapat empat macam teknik trianggulasi yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu teknik pemeriksaan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁷⁶

Pertama, tianggulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat realibilitas data atau suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam sebuah metode penelitian kualitatif. Teknik ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan data yang dikatakan informan di depan umum dengan data yang dikatakan di ruang privat;

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 177.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 178

(3) Membandingkan data yang dikatakan informan pada suatu waktu penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) Membandingkan keadaan atau perspektif seorang informan dengan berbagai pendapat atau pandangan informan lainnya, serta; (5) Membandingkan data yang didapat hasil wawancara dengan data yang didapat dari berbagai dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.⁷⁷

Tujuan dari penerapan teknis di atas adalah untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat di antara informan, karena itu cara ini tidak ditujukan untuk mendapatkan atau memperbesar perbedaan informasi yang di dapat, namun lebih sebagai upaya untuk mengetahui terjadinya perbedaan pendapat di antara sumber data.

Kedua, triangulasi dengan metode. Teknik ini merupakan sebuah cara pengecekan keabsahan data dengan meneliti tingkat konsistensi, reabilitas, dan validitas data yang peneliti peroleh melalui penggunaan beberapa metode pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam triangulasi dengan metode ini, yaitu: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data; (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.⁷⁸

Ketiga, triangulasi dengan data, yaitu pengecekan keabsahan data dengan jalan melakukan perbandingan data yang diterima dari sumber yang sama dan dengan metode yang sama. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi dari data yang diterima sumber data dan metode yang sama.

⁷⁷Michael Quinn Patton, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986), hal. 331

⁷⁸*Ibid.*

Keempat, triangulasi dengan teori. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan keabsahan data melalui upaya perbandingan dua atau lebih teori yang berbicara tentang hal sama, dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan banding tentang objek yang diteliti.⁷⁹ Penerapan teknik ini dilakukan dengan maksud memperkaya pengetahuan tentang wacana tertentu berdasarkan upaya perbandingan dengan beberapa teori yang bicara tentang wacana yang sama.

Empat teknik triangulasi data di atas diterapkan dalam penelitian ini sebagai bagian dari upaya penulis untuk menjamin keabsahan data yang peneliti peroleh di lapangan, sehingga hasil penelitian ini akan benar-benar merepresentasikan realitas di lapangan, karena didukung oleh data yang valid dan reliabel.

d. Diskusi dan Konsultasi dengan Dosen Pembimbing

Upaya untuk menjamin keabsahan data yang terakhir, penulis lakukan dengan cara mendiskusikan dan mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing (promotor) atau orang lain yang dianggap kompeten,⁸⁰ dalam upaya untuk melakukan penela'ahan mendalam terhadap data yang penulis terima, sehingga akan memberikan kepastian bahwa data yang diperoleh relatif memiliki tingkat reabilitas dan validitas yang terpercaya. Melalui cara ini diharapkan data yang penulis peroleh akan mendapatkan sumbangan, masukan,

⁷⁹Yvonna Lincoln & Egon S. Guba, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Beverly Hills: Sage Publications, 1981), hlm. 327.

⁸⁰Lihat Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", dalam *Equilibrium*, Vol, 5, No. 9, Januari-Juni, 2009: 1-8, hlm. 7.

dan saran yang konstruktif, sebagai acuan penulis dalam melakukan penelaahan dan pembacaan lebih jauh.

ABSTRAK

Disertasi ini diarahkan untuk menemukan formula paradigma ilmu yang dapat dijadikan dasar teoritik dan praksis pada UIN Sulthan Thaha Saifuddin (STS) Jambi yang kini tengah mencari model paradigma ilmunya. Dalam upaya tersebut penulis menggunakan teori tentang: paradigma sebagai basis dalam memahami paradigma ilmu; paradigma ilmu Islam dan Barat yang dapat memberikan pengetahuan tentang asal karakteristik tradisi ilmu Islam dan Barat; varian paradigma ilmu integrative yang akan mengulas beberapa bentuk paradigma integratif; serta berbagai kondisi dan tantangan lokal yang dapat dihadapi dalam upaya formulasi paradigma ilmu Islam integratif.

Jenis penelitian kualitatif-eksploratif kemudian digunakan dengan tujuan untuk menggali dan menemukan suatu pengetahuan baru yang sebelumnya belum ada, untuk selanjutnya diarahkan pada konteks pendekatan studi kasus (*case study*) guna memberikan jaminan terlaksananya penelitian sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti, yaitu pada UIN STS Jambi.

Penulis menemukan bahwa formulasi paradigma ilmu yang tepat dikembangkan sebagai basis ilmu pada UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi adalah paradigma ilmu Islam integratif, yang menyediakan pandangan ilmu yang tauhid berbasis pada *Islamic entrepreneurship*. Formulasi paradigma ilmu Islam integratif ini dibangun dengan mengintegrasikan tiga tradisi ilmu, yaitu tradisi ilmu Islam, tradisi ilmu Barat modern, dan tradisi atau kearifan lokal masyarakat Islam Melayu Jambi, yang pada tahap selanjutnya didorong untuk memenuhi tantangan kontekstual yang bersifat lokal ataupun global. Hasilnya secara teoritik adalah paradigma ilmu yang menempatkan berbagai tradisi dalam level yang sama tinggi dan saling memperkaya. Pandangan terbuka ini dimetaforakan dalam bentuk “Sungai Ilmu” yang di dalamnya mengandung unsur: air hujan sebagai tradisi Islam yang merupakan sumber ilmu transendental, aliran anak sungai sebagai tradisi Barat modern, sumber mata air dasar sungai sebagai tradisi atau kearifan lokal, dasar sungai sebagai konteks atau kebutuhan lokal masyarakat Jambi, serta gelombang dan riak sungai sebagai konteks atau kebutuhan global.

Pada level praksis paradigma ilmu Islam integratif diupayakan untuk mewarnai iklim dan budaya serta tradisi akademik serta menjadi landasan nilai bagi pengembangan kurikulum dan kelembagaan UIN STS Jambi. Di mana dalam upaya penerapannya UIN STS Jambi masih menghadapi beberapa hambatan: hambatan ilmiah, hambatan sosio-kultural dan hambatan psiko-spiritual.

Akhirnya penulis dapat menyarankan agar semua sivitas akademika pada UIN STS dapat mengembangkan semangat ilmu yang tinggi untuk mengembangkan budaya keterbukaan yang menjadi syarat bagi tumbuhnya paradigma ilmu Islam integratif. Selain itu perlu disadari bahwa upaya pengembangan paradigma ilmu Islam integratif ini merupakan kerja filosofis, sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan kejelian dan kekuatan pemikiran serta yang terpenting butuh kerjasama berbagai ahli yang dianggap dapat membantu perumusan paradigma ilmu yang tepat untuk proyeksi UIN STS Jambi yang inklusif dan visioner.

Kata Kunci: **Integratif, Sungai Ilmu, Islamic Entrepreneurship.**